

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, tidak lepas dari masalah kependudukan. Masalah pokok itu adalah jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur muda dan kualitas penduduk yang masih harus ditingkatkan.

Pertumbuhan penduduk selama Repelita IV sebesar 2,19% per tahun membawa Indonesia di urutan 4 terbesar penduduknya di dunia. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dengan lapangan pekerjaan yang kemudian timbul pengangguran dan berakibat terjadinya kemiskinan.

Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan Program Keluarga Berencana Nasional. Program ini bertujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan Ibu dan Anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia.

Program Keluarga Berencana mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 1989 bentuk kegiatannya antara lain: Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KEI), pelayanan konseling, pelayanan kontrasepsi dan pengayoman medis. Kegiatan KB

dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri atas petugas KB (BKKBN) dan jajaran petugas kesehatan seperti dokter dan bidan.

Keberadaan BKKBN akan tetap diperlukan dalam 10–20 tahun mendatang, ketika program itu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat untuk mengendalikan jumlah penduduk agar tetap seimbang, dimana setiap keluarga memiliki dua orang anak. BKKBN sesuai UU nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) dengan tugas menyelenggarakan program pemberdayaan keluarga, KB, penguat jaringan KB dan program kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah kehamilan dini maupun aborsi.

Dalam melaksanakan Program Keluarga Berencana, dibutuhkan perencanaan keluarga sehat yang rasional, untuk itu perlu ketepatan untuk memilih jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan pertimbangan daya guna kontrasepsi. Ketepatan dalam memilih jenis kontrasepsi akan memberikan dampak meningkatkan mutu pemakaian. Pemilihan alat kontrasepsi bagi para akseptor dalam mengikuti KB sesuai yang tercantum dalam Sistem Cafeteria yaitu diserahkan bagi para pemakai mana yang lebih cocok. (BKKBN, 1983)

Sejak pemerintah memperkenalkan program Keluarga Berencana, sudah banyak metode yang digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Ada spiral atau AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), kontrasepsi oral (pil), KB Suntik, implant atau KB Susuk, sampai ke vasektomi dan tubektomi yang dipopulerkan sebagai KB lestari. Selain itu, ada juga metode KB alami yang mengikuti siklus kesuburan wanita atau menyuntikkan teneman yang mempunyai efek antifertilitas

Menurut data per Juli 2002, dari sekitar 25,5 juta pasangan KB aktif, sebagian besar masih berasal dari kalangan wanita, atau 63,2% dari sekitar 40 juta Pasangan Usia Subur (PUS). Dari pasangan yang menggunakan KB aktif itu, 41,1% menggunakan KB Suntik, 27,5% menggunakan pil, 15,4% memakai spiral, 9,8% menggunakan implant dan sisanya dengan KB mandiri atau KB kalender sebesar 4,5% (Achir, 2002).

Dari data diatas terlihat bahwa KB Suntik merupakan metode yang paling diminati masyarakat sampai saat ini. Adapun alasan utama digunakannya KB Suntik ini karena mempunyai efektifitas tinggi, sederhana pemakaiannya, cukup menyenangkan bagi akseptor (hanya 4 kali setahun), reversibel, dan cocok untuk ibu-ibu yang menyusui anak. Namun penggunaan KB Suntik sebagai alat kontrasepsi hormonal pada wanita tidaklah bebas dari risiko atau efek samping.

KB Suntik merupakan suatu cara kontrasepsi efektif untuk wanita dalam bentuk injeksi yang berisikan gabungan hormon estrogen dan progesteron, atau hanya terdiri dari hormon progesteron saja. KB Suntik diduga dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler yang salah satunya adalah hipertensi. Hal ini yang mendorong penulis untuk mencoba melakukan penelitian tentang "Hubungan Umur dan Lama Pemakaian KB Suntik terhadap Kejadian Hipertensi" di Puskesmas Gaiban Kecamatan Pasarkliwon Pemerintah Kota

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil perumusan masalah yang timbul yaitu seberapa besar “Hubungan antara Umur dan Lama Pemakaian KB Suntik terhadap Kejadian Hipertensi” di Puskesmas Gajahan, Kecamatan Pasarkliwon, Pemerintah Kota Surakarta, Jawa Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum:

Memberi informasi kepada ibu-ibu sebagai akseptor KB, BKKBN, dokter dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan masalah KB.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui adanya kejadian hipertensi pada ibu-ibu akseptor KB Suntik di wilayah kerja Puskesmas Gajahan, Surakarta.
2. Mengetahui pengaruh umur terhadap hipertensi.
3. Mengetahui pengaruh lama pemakaian KB Suntik terhadap hipertensi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ibu-ibu akseptor KB, para penggalak KB, jajaran BKKBN dan para klinisi untuk mempertimbangkan risiko teradinya hipertensi sebelum mengambil pilihan KB Suntik dalam melayani

1.5. Hipotesis

1. Kejadian hipertensi meningkat pada ibu-ibu yang memakai KB Suntik.
2. Dengan bertambahnya usia, kejadian hipertensi meningkat.
3. Semakin lama pemakaian KB Suntik semakin tinggi kejadian hipertensi.